

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, keberadaan pasar modal memegang peranan krusial dalam mendukung aktivitas perekonomian, terutama di daerah yang menganut sistem ekonomi pasar. Pasar modal menyediakan sumber sarana perusahaan dalam memperoleh modal sekaligus menjadi pilihan penanaman dana bagi investor, menjadikannya instrumen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Yanuar et al., 2021). Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, perkembangan pasar modal di Indonesia juga terus meningkat. Perbaikan indikator makroekonomi berdampak signifikan terhadap pasar modal, yang berkontribusi dalam mempercepat pertumbuhan investasi (Lisnawati & Budiyaniti, 2011). Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, Indonesia membutuhkan modal besar. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mendorong sektor investasi melalui pemanfaatan instrumen pasar modal (Apriliani et al., 2023). Pasar modal memiliki peran sebagai wadah untuk memperdagangkan berbagai instrumen keuangan yang bersifat jangka panjang, seperti surat utang dan saham, yang memungkinkan aliran dana dari investor kepada emiten menjadi lebih efisien (Sujana, 2017).

Selain sebagai tempat transaksi sekuritas, pasar modal juga berperan sebagai penghubung antara investor dan perusahaan yang membutuhkan pendanaan. Melalui investasi ini, perusahaan dapat memperluas bisnis, meningkatkan kapasitas produksi,

serta menciptakan lapangan kerja baru (Rohyati et al., 2024). Dengan pasar modal yang berkembang baik, perusahaan memperoleh akses pendanaan yang lebih mudah untuk ekspansi dan inovasi, sementara investor mendapatkan keuntungan berupa dividen dan *capital gain*. Sebagai sumber utama pembiayaan ekonomi dan penggerak pertumbuhan sektor riil, sektor keuangan memainkan peran penting dalam ekonomi negara (Almughni & Aji, 2022). Lembaga keuangan perbankan yang termasuk dalam jajaran lembaga penting dan berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi dalam konteks dunia yang kian mengglobal. Bank adalah perusahaan yang mengumpulkan uang dari orang-orang untuk menyimpannya dan kemudian menyalurkannya kembali untuk membantu meningkatkan kualitas hidup orang (Sapitriani et al., 2024). Keberadaan bank dalam perekonomian tidak hanya berfungsi sebagai perantara keuangan, tetapi juga sebagai entitas bisnis yang bertujuan untuk menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Salah satu indikator yang sering menjadi perhatian salah satu acuan bagi investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan perbankan yaitu kebijakan dividen.

Keputusan pembagian dividen mencerminkan bagaimana perusahaan membagikan laba yang diperoleh kepada pemegang saham dan dapat menjadi indikator kepercayaan manajemen terhadap prospek bisnis dimasa depan. Sepanjang pada tahun 2023, tercatat sebanyak 47 perusahaan dari sektor perbankan yang secara resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan ini mencakup berbagai jenis bank, mulai dari bank umum berskala besar, bank pembangunan daerah, hingga bank digital dan syariah, yang secara keseluruhan memainkan peran

penting dalam sistem keuangan nasional. Dari jumlah tersebut, terdapat 10 perusahaan perbankan yang secara konsisten membagikan dividen selama periode 2019–2023. Informasi mengenai sektor perbankan yang tercatat di BEI tahun 2023 dapat ditemukan pada Lampiran 1.

Berdasarkan Lampiran 4, menunjukkan perkembangan laba bersih sepuluh perusahaan sektor perbankan Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023, dengan tren umum penurunan tajam pada 2020 akibat dampak pandemi COVID-19, diikuti oleh pemulihan signifikan pada tahun-tahun berikutnya. Bank-bank besar seperti BBRI, BMRI, dan BBKA mencatatkan kinerja paling kuat, dengan pertumbuhan laba yang konsisten dan mencolok pasca-pandemi, menjadikan mereka pemimpin pasar dalam profitabilitas. Sebaliknya, bank-bank daerah seperti BJBR dan BJTM menunjukkan laba yang cenderung stabil namun relatif kecil. Menariknya, Bank Mega justru mengalami kenaikan laba pada 2020, berbeda dari tren umum. Secara keseluruhan, data ini memberikan pertanda baik bagi pemegang saham yang mencerminkan ketahanan sektor perbankan.

Berdasarkan Lampiran 5, terlihat adanya fenomena yang menarik pada tingkat pembagian dividen Pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2019 hingga 2023, data menunjukkan bahwa rasio pembayaran dividen mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, bahkan di beberapa perusahaan terlihat nilai yang melebihi 100%, yang artinya dividen yang dibagikan melebihi laba bersih tahun tersebut. Misalnya, Bank Negara Indonesia (BBNI) pada tahun 2020 mencatat rasio dividen sebesar 140%, dan Bank

Danamon Indonesia (BDMN) mencapai 190%. Bahkan, Bank Mega (MEGA) menunjukkan angka ekstrem sebesar 333% pada tahun yang sama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa beberapa perusahaan menggunakan laba ditahan atau cadangan kas untuk tetap membagikan dividen di tengah tekanan laba akibat pandemi COVID-19, yang dalam perspektif teori sinyal merupakan upaya perusahaan untuk mempertahankan kepercayaan investor (Alwan, 2019).

Sementara itu, beberapa bank menunjukkan kebijakan dividen yang lebih konsisten dan stabil, seperti BJTM dan BJBR, dengan rasio dividen yang relatif berada di kisaran 46–65% setiap tahun. Hal ini menandakan kebijakan pembagian dividen yang konservatif dan berkelanjutan, yang mencerminkan kestabilan kinerja keuangan. Bank besar seperti BBKA, BBRI, dan BMRI juga menunjukkan peningkatan rasio pembayaran dividen pasca tahun 2020, seiring dengan pemulihan laba bersih mereka. Bank Central Asia (BBKA), misalnya, menaikkan rasio dividen dari 32,1% (2019) menjadi 54,6% (2023), sementara Bank Mandiri (BMRI) meningkat dari 39,6% menjadi 48,3% pada periode yang sama. Di sisi lain, CIMB Niaga (BNGA) menunjukkan fluktuasi yang tidak stabil, dengan rasio dividen tertinggi mencapai 103% pada 2022, tetapi anjlok menjadi hanya 5,34% pada 2023.

Profitabilitas menjadi indikator dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Kasmir dalam Nurjayanti & Amin, 2022). Hubungan antara profitabilitas dan keputusan terkait dividen merupakan elemen krusial dalam pengambilan keputusan pengelola perusahaan perbankan, karena laba yang diperoleh perusahaan merupakan sumber utama dalam pembagian dividen. Meningkatnya profitabilitas perusahaan cenderung memperbesar peluang untuk melakukan

pembagian dividen kepada para pemegang saham, sehingga hal ini menjadi pertimbangan strategis bagi manajemen dalam menyampaikan sinyal positif kepada investor.

Berdasarkan Lampiran 6, selama tahun 2019 hingga 2023, profitabilitas bank yang tercatat sebagai emiten di BEI mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, dan kondisi ini tampaknya memengaruhi cara tiap perusahaan mengatur pembagian dividen. Profitabilitas diukur melalui *Net profit margin* (NPM), yang menunjukkan proporsi laba bersih terhadap total pendapatan perusahaan. Data menunjukkan bahwa bank dengan NPM yang tinggi cenderung memiliki rasio pembayaran dividen (DPR) yang juga tinggi, yang sejalan dengan *signaling teori*, di mana laba tinggi dijadikan sebagai sinyal kepercayaan diri perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham.

Sebagai contoh, Bank Central Asia (BBCA) mencatat peningkatan NPM dari 45,4% pada 2019 menjadi 58,9% pada 2022 dan tetap tinggi di 58,7% pada 2023. Seiring dengan itu, DPR-nya juga meningkat dari 32,1% menjadi 54,6% pada periode yang sama. Pola serupa juga terlihat pada Bank Mandiri (BMRI), di mana NPM naik dari 31,1% (2019) menjadi 52,2% (2023), dan DPR turut meningkat dari 39,6% menjadi 48,3%. Hal ini mengindikasikan terdapat keterkaitan yang searah antara tingkat profitabilitas dan keputusan pembagian dividen. Sebaliknya, pada saat NPM menurun drastis, beberapa bank justru tetap membagikan dividen dalam jumlah besar. Misalnya, pada tahun 2020, BBNI mencatat NPM hanya sebesar 5,31%, namun membagikan dividen dengan rasio sebesar 140%. BDMN bahkan dengan NPM hanya 5,02%, membagikan dividen dengan rasio mencapai 190%. Hal ini

menunjukkan adanya anomali kebijakan dividen, di mana perusahaan tetap membagikan dividen tetap dibagikan dalam jumlah besar meskipun laba yang diperoleh relatif rendah, kemungkinan sebagai bentuk strategi sinyal positif untuk menjaga reputasi dan kepercayaan investor di tengah ketidakpastian akibat pandemi COVID-19. Namun demikian, tidak semua bank mengikuti pola tersebut. BJTM dan BJBR, misalnya, memiliki profitabilitas yang relatif stabil, dan DPR yang konsisten pula di kisaran 46–65% setiap tahun, menandakan kebijakan dividen yang berbasis pada kinerja aktual dan bersifat konservatif. Sementara itu, Bank Mega (MEGA) menunjukkan kombinasi NPM tinggi dan DPR yang sangat besar, terutama pada tahun 2020 dan 2023, dengan DPR mencapai 333% dan 80,8%, serta NPM masing-masing sebesar 37,4% dan 34,4%, menunjukkan strategi distribusi laba yang agresif.

Di sisi lain, menurut Fadly et al., (2024), likuiditas yang tinggi mendorong perusahaan dalam menyalurkan dividen dengan nominal yang tinggi, karena menunjukkan bahwa kondisi finansial perusahaan berada dalam keadaan sehat. Tingginya tingkat likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan memberikan keyakinan kepada investor terhadap kestabilan dan kesehatan keuangan perusahaan. Namun, hubungan antara likuiditas dan *dividend payout ratio* tidak selalu bersifat linier. Pernyataan ini selaras dengan temuan Tarigan (2024) yang mengemukakan bahwa pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen sangat bergantung pada kebijakan internal dan strategi manajemen masing-masing perusahaan. Selain itu, penelitian Lestari & Sujana (2023) juga menunjukkan bahwa baik profitabilitas maupun likuiditas memberikan kontribusi terhadap kebijakan dividen, sehingga keduanya perlu

dianalisis secara bersamaan dalam memahami langkah perusahaan dalam membagikan keuntungan kepada pemegang saham.

Berdasarkan Lampiran 7, selama periode 2019 hingga 2023, tingkat likuiditas lembaga perbankan yang terdaftar secara resmi sebagai emiten di BEI menunjukkan pola yang relatif stabil, meskipun terdapat sedikit fluktuasi pada beberapa bank. Likuiditas dalam tabel ini memanfaatkan ukuran keuangan berupa *current ratio* sebagai alat ukur, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Nilai CR di sebagian besar bank berada pada rentang 114% hingga 136%, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan-perusahaan ini berada dalam posisi likuiditas yang sehat. Sebagai contoh, Bank Central Asia (BBCA) mempertahankan tingkat CR yang konsisten di kisaran 119–123% selama lima tahun, dan sejalan dengan itu, rasio pembayaran dividen (DPR) bank ini juga menunjukkan tren meningkat dari 32,1% menjadi 54,6%. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) bersama dengan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) juga mencatat CR yang stabil, rata-rata di atas 115%, namun menunjukkan variasi pada DPR. BBRI mencatat peningkatan DPR yang signifikan dari 47,5% (2019) menjadi 81,8% (2023), sementara BBNI menunjukkan fluktuasi tajam, terutama pada tahun 2020 saat DPR melonjak hingga 140% meskipun CR relatif stabil.

Sementara itu, Bank Danamon (BDMN) mencatat CR tertinggi di antara perusahaan lain, mencapai 136% pada 2019 dan tetap tinggi hingga 132% pada 2023. Menariknya, pada tahun 2020, meskipun likuiditas masih kuat, BDMN membagikan

dividen dengan rasio sangat tinggi sebesar 190%, yang mengindikasikan adanya keputusan strategis manajerial untuk memberikan sinyal positif kepada pasar. Hal ini mendukung perspektif *signaling theory*, di mana likuiditas yang kuat dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai dasar pembagian dividen guna meningkatkan kepercayaan investor. Beberapa bank lain seperti BJTM, BJBR, dan BNGA juga mempertahankan CR yang relatif konstan, menunjukkan kebijakan manajemen kas yang hati-hati dan terkendali. Di sisi lain, Bank Maybank Indonesia (BNII) menunjukkan lonjakan CR pada tahun 2020 menjadi 161%, tertinggi dalam tabel, yang kemungkinan mencerminkan langkah defensif menghadapi ketidakpastian ekonomi akibat pandemi. Meskipun demikian, DPR pada tahun tersebut juga cukup tinggi (102%), menunjukkan bahwa perusahaan tetap membagikan dividen meskipun dalam situasi pasar yang penuh risiko. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang stabil memberikan ruang bagi perusahaan perbankan untuk tetap membagikan dividen secara berkelanjutan, meskipun dalam kondisi tekanan eksternal. Namun demikian, hubungan antara likuiditas dan DPR tidak selalu searah secara proporsional, karena pembagian dividen juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti profitabilitas, *leverage*.

Di samping profitabilitas dan likuiditas, *leverage* juga menjadi elemen penting dalam penentuan kebijakan pembagian dividen. *Leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan mengandalkan pembiayaan melalui utang dalam struktur modalnya. Ketika *leverage* tinggi, berarti porsi utang dalam pendanaan perusahaan lebih besar dibandingkan modal sendiri. Dalam kaitannya dengan dividen, pengaruh *leverage*

bisa bervariasi tergantung pada kondisi keuangan perusahaan serta kebijakan manajemen dalam mengatur sumber pendanaannya. Berdasarkan penelitian oleh Ratnasari & Purnawati (2019) *leverage* justru memiliki efek positif terhadap kebijakan dividen. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya utang tidak secara langsung memengaruhi besar kecilnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

Merujuk pada Lampiran 8, selama kurun waktu 2019 hingga 2023, tingkat *leverage* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tampak cukup stabil, meskipun terdapat sedikit variasi pada beberapa entitas. Nilai *leverage* dalam lampiran ini dihitung menggunakan rasio utang terhadap total aset (*Debt to asset ratio/DAR*), yang menggambarkan seberapa besar porsi aset perusahaan yang didanai melalui utang. Peningkatan rasio DAR mencerminkan ketergantungan yang lebih besar terhadap pembiayaan eksternal, yang dapat mempengaruhi risiko keuangan serta ruang gerak perusahaan dalam menetapkan kebijakan dividen. Secara keseluruhan, lembaga perbankan yang ditampilkan menunjukkan tingkat *leverage* yang relatif tinggi, berada dalam kisaran 75% hingga 89%. Hal ini mencerminkan ciri khas industri perbankan yang memang bertumpu pada dana pihak ketiga sebagai sumber pendanaan utama. Sebagai contoh, BBNI, BJBR, dan BJTM secara konsisten mencatatkan rasio DAR di atas 85% sepanjang periode pengamatan. Bahkan BJTM mencapai level tertinggi sebesar 89,2% pada tahun 2021, namun tetap mampu membagikan dividen dengan rasio stabil di atas 48%. Hal ini mengindikasikan bahwa

tingginya *leverage* tidak selalu menjadi kendala bagi perusahaan untuk tetap menyalurkan dividen kepada pemegang saham.

Namun demikian, pola hubungan antara *leverage* dan rasio pembayaran dividen (DPR) tidak selalu konsisten searah. Beberapa perusahaan seperti BDMN dan MEGA justru mendistribusikan dividen dalam nominal yang tinggi, walaupun tingkat DAR nya tergolong relatif moderat. Sebagai contoh, BDMN memiliki DAR sebesar 78,3% pada 2020, tetapi membagikan dividen sebesar 190%, sedangkan MEGA dengan DAR sebesar 83,8% pada tahun yang sama, membagikan dividen hingga 333%. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *signaling theory*, di mana manajemen tetap membagikan dividen tinggi sebagai upaya memberikan sinyal positif kepada investor meskipun berada dalam kondisi *leverage* yang tidak sepenuhnya ideal. Di sisi lain, BBKA dan BBRI menunjukkan hubungan yang lebih konsisten antara penurunan *leverage* dan peningkatan DPR. BBKA mempertahankan DAR yang stabil di kisaran 81–83%, dan secara bertahap meningkatkan DPR dari 32,1% pada 2019 menjadi 54,6% pada 2023. Hal ini menunjukkan strategi manajemen yang berhati-hati dalam menjaga keseimbangan antara struktur modal dan kebijakan dividen. Sementara itu, BNII menunjukkan anomali pada tahun 2020 dengan penurunan DAR drastis menjadi 62,1%, yang mungkin mencerminkan pelunasan utang atau perubahan struktur aset, diikuti dengan DPR yang tinggi (102%)

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap keputusan dalam pembagian

dividen. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh (Tarigan, 2024), Teo et al., (2022) dan Arrahma & Nugroho (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berperan positif dan signifikan dalam memengaruhi *dividend payout ratio*. Di sisi lain, temuan berbeda dilaporkan oleh Uqba & Hindasah (2025) Churiyati & Yudiantoro (2023) dan Nugroho Jati (2022) yang menyimpulkan bahwa likuiditas maupun *leverage* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kebijakan pembagian dividen. Selain itu, sebagian besar studi terdahulu meneliti sektor yang berbeda seperti manufaktur, properti, dan infrastruktur, serta menggunakan indikator yang berbeda untuk masing-masing variabel, seperti ROA dan ROE untuk profitabilitas, QR untuk likuiditas, serta DER untuk *leverage*. Sementara itu, studi terkait sektor perbankan masih terbatas, dan meskipun ada, belum banyak yang mengkaji periode terbaru pasca pandemi dengan indikator yang berbeda seperti NPM, CR, dan DAR. Perbedaan sektor, rentang waktu, serta indikator yang digunakan inilah yang menunjukkan masih terdapat ruang untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Serta menggunakan indikator yang berbeda untuk masing-masing variabel, seperti ROA dan ROE untuk profitabilitas, QR untuk likuiditas, serta DER untuk *leverage*. Sementara itu, studi terkait sektor perbankan masih terbatas, dan meskipun ada, belum banyak yang mengkaji periode terbaru pasca pandemi dengan indikator yang berbeda seperti NPM, CR, dan DAR. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji sektor non-keuangan dan menggunakan indikator umum seperti ROA, ROE, QR, atau DER, penelitian ini menggunakan indikator yang lebih

sesuai dengan karakteristik industri perbankan, yaitu *Net profit margin* (NPM) untuk mengukur profitabilitas karena menurut penulis NPM lebih menitikberatkan pada bagaimana pendapatan utama perusahaan bank dikonversi menjadi laba, *Current ratio* (CR) untuk likuiditas karena menurut penulis walaupun perhitungan QR (*Quick ratio*) dianggap lebih konservatif dalam menilai likuiditas karena mengecualikan persediaan, namun dalam konteks perbankan yang tidak memiliki persediaan barang seperti perusahaan manufaktur atau dagang, CR (*Current ratio*) dinilai lebih relevan. Hal ini disebabkan oleh karakter khas sektor perbankan yang lebih mengandalkan aset lancar seperti kas dan simpanan antarbank dalam aktivitas operasional dan kewajiban jangka pendeknya.

Oleh karena itu, penggunaan CR mampu menyajikan gambaran secara lebih akurat mengenai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Pemilihan indikator-indikator ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik spesifik sektor perbankan, yang berbeda dengan sektor non-keuangan, dan *Debt to asset ratio* (DAR) untuk *leverage* karena DAR lebih cocok untuk melihat seberapa besar asset yang didanai oleh utang, dibandingkan hanya membandingkan dengan ekuitas (DER). Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam menganalisis rasio pembayaran dividen, terutama dalam sektor perbankan yang memiliki struktur keuangan dan sumber pendanaan yang khas. Dengan menguji ketiga variabel secara simultan dan dalam konteks sektor perbankan selama periode krisis dan pemulihan ekonomi, studi ini diharapkan mampu menyumbang bukti empiris serta praktis dalam memahami aspek-aspek yang berperan dalam pembentukan kebijakan dividen di industri

keuangan Indonesia. Oleh karena itu, peneliti merasa terdorong untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian dengan judul “**Hubungan Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Rasio Pembayaran Dividen (Studi Pada: Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi sejumlah permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut muncul sebagai bentuk ketidaksesuaian antara kondisi yang terjadi di lapangan (*das sein*) dan kondisi yang seharusnya diharapkan (*das sollen*), khususnya dalam hal pengelolaan keuangan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Adapun rumusan permasalahan yang berhasil diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan tingkat profitabilitas antar perusahaan sektor perbankan yang berdampak pada kapasitas perusahaan untuk mendistribusikan dividen kepada para pemegang saham.
2. Variasi likuiditas di antara perusahaan perbankan yang memengaruhi kebijakan pembayaran dividen.
3. Hubungan *leverage* terhadap kebijakan pembayaran dividen dalam sektor perbankan.

4. Kurangnya pemahaman mengenai hubungan antara profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan rasio pembayaran dividen secara simultan dalam sektor perbankan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian bisa dilakukan dengan terfokus dan mendalam, peneliti membatasi ruang lingkup kajian pada masalah-masalah berikut:

1. Analisis hubungan profitabilitas terhadap rasio pembayaran dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Analisis hubungan likuiditas terhadap rasio pembayaran dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Analisis hubungan *leverage* terhadap rasio pembayaran dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
4. Analisis gabungan hubungan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap rasio pembayaran dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa hubungan profitabilitas terhadap rasio pembayaran dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apa hubungan likuiditas terhadap rasio pembayaran dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

3. Apa hubungan *leverage* terhadap rasio pembayaran dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Apa hubungan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap rasio pembayaran dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Menelaah keterkaitan antara tingkat profitabilitas dan rasio pembayaran dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023.
2. Mengkaji hubungan likuiditas terhadap rasio pembayaran dividen pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2019–2023.
3. Menganalisis hubungan antara *leverage* dan rasio pembayaran dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sepanjang tahun 2019 hingga 2023.
4. Mengetahui hubungan secara simultan dari variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap rasio pembayaran dividen pada perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di BEI selama periode 2019–2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua dimensi, yaitu:

a) Manfaat Teoretis

1. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan literatur akademik mengenai hubungan antara profitabilitas, likuiditas, *leverage*, serta kebijakan dividen dalam industri perbankan.
2. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori keuangan, khususnya dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penetapan kebijakan dividen.

b) Manfaat Praktis

1. Menjadi referensi bagi para investor dalam mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi rasio pembayaran dividen guna menunjang pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.
2. Menyediakan landasan informasi bagi pihak regulator atau otoritas pasar modal dalam merumuskan kebijakan yang mendukung perkembangan dan stabilitas sektor perbankan di Indonesia.

